

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan suatu bagian yang indah, dimana seorang ibu mengharapkan anak yang ada dalam kandungannya lahir dengan sehat dan sempurna. Namun pada kenyataannya, ada anak yang terlahir dengan memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan, baik fisik maupun psikis seperti kecacatan ataupun keterbatasan dalam alat inderanya yaitu pada indera penglihatan.

Menurut Somantri (2007:65), seseorang dengan gangguan penglihatan atau sering disebut sebagai tunanetra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi seseorang dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra.

Di Indonesia, jumlah orang yang mengalami kebutaan saat ini adalah 1,5 juta dan jumlah penderita *low vision* yang harus dibantu diperkirakan tiga kali dari jumlah masyarakat yang mengalami kebutaan atau sekitar 4,5 juta orang. (Diambil pada tanggal 03 November 2016 dari <https://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=239>).

Penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus terdiri dari bermacam-macam jenis dan penelitian ini berfokus pada penyandang tunanetra kurang lihat (*low vision*). Menurut Kauffman dan Hallahan (dalam Mangunsong, 2009:55), *low vision* meliputi siswa dengan penglihatan yang masih berfungsi secara cukup, diantara 20/70-20/200 atau

mereka yang mempunyai ketajaman penglihatan normal tapi medan pandangan kurang dari 20 derajat.

Selain itu, *low vision* merupakan salah satu bentuk gangguan penglihatan yang tidak dapat diperbaiki meskipun telah dilakukan penanganan secara medis, seperti dengan menggunakan kacamata, lensa kontak atau operasi. Akan tetapi, penyandang *low vision* masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan untuk beraktivitas sehari-hari, hanya saja sangat terbatas. Dimana remaja penyandang *low vision* mengalami kesulitan ketika ingin beraktivitas seperti berpergian, membaca dan menulis (WHO, 1992).

Penelitian yang dilakukan oleh Muharani, Hartati dan Dewi (2001:02) juga mengatakan bahwa tidak berfungsinya mata secara optimal dapat menghambat seseorang untuk melakukan aktifitas belajarnya. Salah satu rintangan yang menghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan adalah hambatan fisik, dimana hambatan fisik menghalangi remaja penyandang *low vision* mengerjakan apa yang dilakukan oleh orang lain pada usia yang sama sehingga dapat mengagalkan penguasaan tugas-tugas perkembangan untuk sebagian atau secara total (Hurlock, 1980: 269). Namun keterbatasan fisik yang dialami tidak hanya dapat menjadi hambatan, akan tetapi juga dapat menjadi motivasi untuk maju dan berkembang dalam memenuhi tugas perkembangannya sebagai individu (Winasti, 2013).

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980:10), terdapat beberapa tugas perkembangan yang akan dilalui oleh remaja dimana salah satunya

mempersiapkan karir ekonomi. Oleh karena itu, remaja penyandang *low vision* membutuhkan sarana pendidikan formal atau non formal dalam membantu proses belajar guna mencapai tujuannya dalam memenuhi tugas perkembangan dan remaja penyandang *low vision* memiliki tanggung jawab untuk belajar agar mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu dalam proses belajar, perlu adanya motivasi atau dorongan yang kuat untuk belajar sehingga dapat membantunya meraih tujuan yang telah direncanakan.

Sardiman (1986:75) mengatakan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dimana dengan adanya tujuan yang jelas yang hendak dicapai akan membangkitkan motivasi dalam diri remaja penyandang *low vision*, serta memperoleh semangat dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajarnya (Hamalik, 2007:107). Sejalan dengan pendapat Uno (2014: 23) bahwa betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaan motivasi merupakan pengaruh untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai.

Akan tetapi dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh remaja penyandang *low vision* membuat tetap menghambat remaja *low vision* dalam menjalani aktivitas belajarnya (Hosni, 1995: 29) Penelitian yang dilakukan oleh Firmanda (2014:11) juga mengatakan bahwa orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi dan mengamati hasil eksperimen, sedangkan penyandang *low vision* kurang

mampu memenuhi tuntutan belajar ini. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016:344) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi akan mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, sehingga ia akan merasa senang dan tekun dalam kegiatan belajarnya. Selain itu, kegiatan atau aktivitas yang dilakukan mengarah pada kebutuhan belajarnya, seperti membaca buku pelajaran, mengerjakan tugas sekolah dan memperhatikan guru ketika berada di dalam kelas.

Namun pada kenyataannya masih ditemukan bahwa remaja penyandang *low vision* dengan motivasi belajar yang rendah atau kurangnya motivasi belajar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2017:66) penyandang *low vision* memiliki motivasi belajar yang rendah saat mengikuti proses pembelajaran, dimana penyandang *low vision* tidak memberikan pendapat atau gagasan mengenai materi pelajaran. Sehingga tidak ada pendapat ataupun gagasan yang dapat dipertahankan.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa remaja penyandang *low vision* di sebuah Yayasan Pendidikan yang ada di Surabaya pada tanggal 26 Januari 2017, dimana informan O mengatakan bahwa:

“aku emang sering ngalami kesulitan kalau lagi mau belajar, karna emang kalau belajarnya itu cuma bisa dengerin aja lewat kaset atau gadget. Jadinya kalau mau ngapa-ngapain atau kalau mau belajar udah bosan dan selalu dibantu sama papa mama atau kakak gitu. Kadang-kadang mau ngerjain tugas juga males ngerjain sendiri, suka nunda-nunda gitu makanya gak selesai-selesai kalau ngerjain tugasnya. (O, 16 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan O terlihat mengalami kesulitan jika ingin belajar, dimana informan mudah bosan jika diminta untuk belajar. Ketika mengerjakan tugas selalu dibantu oleh orangtua dan tidak dikerjakan sendiri. Selain itu informan selalu menunda-nunda untuk mengerjakan tugas sekolah. Hal tersebut berdasarkan ciri-ciri motivasi yang diungkapkan oleh Sardirman (1986), tidak sesuai dengan ciri-ciri motivasi belajar seperti, tekun menghadapi tugas dengan cara tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, tidak pernah berhenti sebelum selesai mengerjakannya serta lebih senang bekerja mandiri.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan kedua, yaitu informan M. Dimana informan mengatakan bahwa:

“aku sih sedih, putus asa juga sering marah-marah gitu dan emang keganggu sih sama kegiatan belajarku kalau di sekolah atau di rumah. Kalau ada tugas awalnya semangat gitu mau ngerjain, tapi lama-lama udah males mau ngerjain, nunda-nunda gitu jadi gak sampai selesai ngerjainnya. Kalau lagi belajar buat ulangan tiba-tiba bosan udah gak mau nerusin belajar lagi dan dapat nilai rendah karena emang males itu. (M, 17 tahun).

Dari hasil wawancara dengan informan M, dimana dengan perasaan yang dialami oleh remaja penyandang *low vision* yaitu putus asa dan sering marah-marah berdampak pada kegiatan belajarnya dimana informan selalu menunda-nunda mengerjakan tugas, memiliki hambatan dalam proses belajar yaitu mudah bosan yang berdampak pada nilai yang didapatkan.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan informan ketiga, yaitu informan I dan informan mengatakan bahwa:

“awalnya sedih trus sempat putus asa. Kan kalau dulu bisa ngeliat jelas, tapi sekarang udah gak. Karna penglihatanku menurun, semangat ku buat belajar juga jadinya menurun kayak gak ada semangat gitu jadinya aku kalau mau belajar selalu males, jadinya kalau belajar cuma kalau ada ulangan aja dan nilai ku juga rendah karna gak belajar itu. Kalau ada tugas ngerjain sendiri, tapi gak selesai-selesai kalau ngerjainnya. (I, 16 tahun)

Hasil wawancara di atas, terlihat bahwa informan I selalu mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain sehingga tugasnya tidak dikerjakan sampai selesai. Selain itu, semangat belajarnya juga menurun yang membuat informan malas ketika belajar dan mendapatkan nilai rendah ketika ulangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan M dan I menunjukkan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan ciri-ciri motivasi belajar seperti tekun menghadapi tugas dan tidak mudah putus asa. Dimana jika seseorang tekun menghadapi tugas ia akan terus mengerjakan tugas tersebut, tidak menunda-nunda dan tidak pernah berhenti sebelum selesai mengerjakannya, tidak mudah putus asa dimana seseorang akan tetap melakukan kegiatan belajarnya meskipun mengalami hambatan dalam proses belajar.

Menurut Sardiman (1986:82-83) seseorang seharusnya menunjukkan ciri-ciri motivasi belajar seperti tekun menghadapi tugas, tidak mudah putus

asa, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, tidak cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya dan senang memecahkan masalah soal-soal. Seseorang yang memiliki ciri-ciri tersebut, dikatakan mempunyai motivasi belajar yang baik dan mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, sehingga ia akan merasa senang dan tekun dalam kegiatan belajarnya.

Raymond dan Judith (dalam Kurniawan,2016:345) berpendapat bahwa motivasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan keluarga. Hal ini terjadi karena dukungan sosial orangtua, merupakan dukungan sosial pertama yang diterima oleh remaja penyandang *low vision* yang merupakan figur utama bagi kehidupan anak.

Uchino (dalam Sarafino, 2011:81) mengatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, kepedulian, harga diri dan bantuan yang tersedia dari orang-orang atau kelompok lain yang membuat seseorang merasa bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong. Selain itu, dengan adanya dukungan sosial yang tinggi dari orangtua akan mengurangi atau mengubah respon terhadap sumber stress yang dalam hal ini adalah menumbuhkan motivasi belajar remaja penyandang *low vision* yang disertai dengan adanya dukungan sosial yang tinggi (Smet, 1994:137).

Menurut House (dalam Smet 1994:136), dukungan sosial terdiri dari 4 aspek yaitu: dukungan emosional berupa empati, kepedulian dan perhatian, dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif bagi remaja penyandang *low vision*, dukungan instrumental berupa bantuan langsung yang diberikan pada remaja penyandang *low vision*,

dukungan informatif berupa nasehat, solusi dan saran terhadap permasalahan yang dialami dalam kegiatan belajar remaja penyandang *low vision*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016:351) mengenai hubungan dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar dan memperoleh hasil bahwa tingkat motivasi belajar dalam kategori rendah 14,4% dari 19 siswa, kategori sedang 71,2% dari 94 siswa dan kategori tinggi 14,4% dari 19 siswa. Untuk tingkat dukungan sosial orangtua dalam kategori rendah diperoleh hasil 19% dari 25 siswa, kategori sedang 59,8% dari 79 siswa dan kategori tinggi 21,2% dari 28 siswa. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar dan dukungan sosial orangtua memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan motivasi belajar seseorang. Dimana siswa yang mendapatkan dukungan sosial orangtua yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, sebaliknya jika siswa mendapatkan dukungan sosial orangtua rendah maka akan memiliki motivasi belajar yang rendah pula.

Dalam hal ini, remaja penyandang *low vision* akan sedikit mengalami hambatan dibandingkan dengan anak yang normal yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan remaja *low vision* dalam proses belajar (Somantri, 2007:81). Mengingat bahwa motivasi belajar berpengaruh pada hasil belajar, maka remaja penyandang *low vision* perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan belajarnya yang disertai dengan adanya dukungan sosial orangtua. Dengan adanya dukungan

sosial yang baik dari orangtua maka remaja penyandang *low vision* juga memiliki motivasi belajar yang baik, sehingga tujuan belajarnya dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh remaja penyandang *low vision*.. Selain itu, remaja penyandang *low vision* merasa bahwa mereka disayangi, diperhatikan, dihargai, menerima kondisi atau keterbatasan yang dialami dan memberikan semangat dan dukungan dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Dilandasi dengan latar belakang dan melihat bahwa pentingnya dukungan sosial dari orangtua kepada remaja penyandang *low vision* dalam meningkatkan motivasi belajar, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar pada remaja penyandang *low vision*.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar pada remaja penyandang *low vision*.

1. Variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Ciri-ciri motivasi belajar yaitu: tekun menghadapi tugas, tidak mudah putus asa, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, tidak cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, senang memecahkan masalah soal-soal.

2. Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial orangtua. Aspek- aspek dukungan sosial yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.
3. Subyek penelitian ini adalah remaja penyandang *low vision* berusia 12-21 tahun, yaitu dari remaja awal hingga remaja akhir yang berada pada jenjang pendidikan SMPLB-SMALB pada sebuah yayasan pendidikan dan mahasiswa/i di Surabaya.
4. Jenis penelitian ini merupakan penelitian uji hubungan dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar. Peneliti dapat mengetahui apakah ada hubungan dari kedua variabel pada remaja penyandang *low vision*.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar pada remaja penyandang *low vision*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar pada remaja penyandang *low vision*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yaitu dukungan sosial orangtua dan motivasi belajar pada remaja penyandang *low vision*.

1.5.2 Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

a. Informan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan remaja penyandang *low vision* menyadari dan mengetahui bahwa pentingnya dukungan orangtua yang diberikan kepada remaja penyandang *low vision* dalam menumbuhkan motivasi belajar sehingga kegiatan belajarnya dapat terlaksana dengan baik.

b. Orangtua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para orangtua untuk selalu memberikan dukungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak, khususnya pada remaja penyandang *low vision*.

c. Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru mengenai motivasi belajar dan dukungan sosial dari orangtua yang diperlukan bagi remaja penyandang *low vision*

agar remaja *low vision* tidak mengalami hambatan dalam proses belajarnya di sekolah.